Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 668 – 679

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Hubungan *Self Concept* Akademik & *Self Efficacy* terhadap *Self Confidence* dalam Proses Pembelajaran pada Siswa Kelas 10 SMA X Kota Bandung

Danda Leica Ramdhani Futri[1], Kartika Nuradina[2]
Program Studi Psikologi, Universitas Indonesia Membangun, Indonesia

dandalr@student.inaba.ac.id[1]

Kata Kunci:
Self concept Akademik, self- efficacy, Self-confidence, Siswa SMA, Pembelajaran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri akademik siswa Kelas X dengan efikasi diri dan tingkat kepercayaan diri mereka selama belajar. Pendekatan kuantitatif dan berbasis survei telah digunakan. Penggunaan IBM SPSS versi 25 memungkinkan analisis data menggunakan regresi linier berganda, menggunakan data yang diperoleh melalui survei skala Likert. Konsep diri akademis dan efikasi diri siswa secara signifikan memengaruhi kepercayaan diri mereka, sebagian dan secara bersamaan, menurut temuan tersebut. Model regresi ditetapkan valid secara statistik dengan nilai F sebesar 136,538 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai R-kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,565, konsep diri akademis dan faktor efikasi diri memengaruhi kepercayaan diri sebesar 56,5%.. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan konsep diri akademik dan efikasi diri sangat penting dalam membangun kepercayaan diri siswa di lingkungan pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dan konselor dalam merancang pendekatan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan psikologis siswa.

Key Word:
Academic Self concept, self- efficacy, Self-confidence, High School Students, Learning

Abstract

This study aimed to investigate the connection between tenth graders' academic self-concept, self-efficacy, and confidence in their own learning abilities in the context of SMAN 1 Margaasih. This study employed a quantitative method using questionnaires as its foundation. Multiple linear regression was used to analyze the data in IBM SPSS version 25. We used a Likert scale questionnaire to collect the data. The findings showed that students' academic self-concept and self-efficacy affected their self-esteem in a partial and synchronous manner. The regression model was determined to be valid with an F-test value of 136.538 and a significance level of 0.000. A modified R-Square value of 0.565 indicated that academic self-concept and self-efficacy explained 56.5% of the variation in self-confidence. These results make it quite evident that increasing students' self-esteem in the classroom should be an important goal. The study's practical consequences may guide the creation of instructional practices that support students' psychological growth, which is useful for both teachers and counselors.

Copyright © 2025 Danda Leica Ramdhani Futri, Kartika Nuradina
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi, kemampuan, serta karakter pribadi mereka secara optimal. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara peserta didik dan pendidik, serta didukung oleh berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia guna menumbuhkan kecerdasan, kepribadian, keterampilan, dan capaian belajar (Hartini & Pramestyani, 2023; Raihani, 2024). Dengan demikian, sistem Menurut diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Pasal 1, ayat 1: Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah upaya bersama dan sistematis untuk menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran secara keseluruhan. Salah satu tahapan krusial dalam pendidikan formal adalah saat siswa pertama kali memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Fase ini merupakan masa transisi yang krusial dan penuh tantangan dalam kehidupan akademik remaja. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang lebih kompleks, norma sosial yang baru, serta ekspektasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan jenjang sebelumnya. Perubahan tersebut kerap memicu tekanan, baik secara akademik maupun psikologis.

Banyak siswa yang sebelumnya berprestasi di tingkat SMP mulai meragukan kemampuannya saat menghadapi lingkungan belajar yang lebih kompetitif. Santrock (2011) menyatakan bahwa masa remaja ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang kompleks, yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri di sekolah. Tantangan tersebut sering kali tercermin dalam situasi akademik seperti

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

ketika siswa diminta menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat di depan kelas, atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Menurut Hurlock (2004), ketidakmampuan memenuhi ekspektasi lingkungan baru dapat secara langsung menurunkan *self-confidence* atau kepercayaan diri remaja.

Dalam konteks psikologi pendidikan, penurunan *self-confidence* sangat erat kaitannya dengan dua aspek penting, yaitu *self concept* akademik dan *self-efficacy*. *Self concept* akademik merujuk pada persepsi individu terhadap kompetensinya dalam bidang akademik, sementara *self-efficacy* merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam merencanakan serta melaksanakan tindakan yang dibutuhkan guna meraih tujuan pembelajaran (Bandura, 1997). Penelitian Tyas et al. (2025) hal ini membuktikan bahwa siswa dengan *self concept* akademik yang positif biasanya memiliki rasa percaya diri yang lebih besar, khususnya dalam pengambilan keputusan dan keterlibatan aktif di kelas. Wulandari dan Nurhayati (2021) juga menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki peran signifikan dalam membentuk ketangguhan akademik, terutama dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang. Sebaliknya, siswa dengan *self concept* negatif dan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tantangan belajar, mudah merasa putus asa, serta memperlihatkan perilaku tidak aktif selama proses pembelajaran, yang akhirnya menyebabkan *self-confidence* menjadi rendah (Pangestu et al., 2020; Ummay et al., 2023).

Penurunan *self concept* saat memasuki SMA juga diperkuat oleh temuan Wouters et al. (2011), yang mengemukakan bahwa siswa cenderung membandingkan dirinya dengan teman sebaya (fenomena "big-fish-little-pond effect"), yang berdampak negatif pada motivasi dan pengalaman belajar. Tus (2020) menyatakan bahwa *self-confidence* berperan penting dalam keberhasilan akademik siswa, serta memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan pembelajaran dan berinteraksi di lingkungan pendidikan. Sementara itu, Trautwein et al. (2023) mengungkapkan bahwa peralihan ke jenjang sekolah menengah atas umumnya disertai dengan penurunan *academic self concept*, terutama karena pengaruh lingkungan kelas dan norma sosial.

Fenomena tersebut penting untuk ditelaah lebih dalam, khususnya dalam konteks bagaimana *self concept* akademik dan *self-efficacy* berkontribusi terhadap *self-confidence* siswa kelas X dalam menjalani proses pembelajaran. Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2023) mencatat bahwa salah satu tantangan utama di jenjang SMA saat ini adalah rendahnya resiliensi dan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar, terutama pada siswa kelas X yang belum sepenuhnya terbiasa dengan dinamika pembelajaran menengah atas.

Meskipun telah banyak studi yang membahas keterkaitan antara *self concept* akademik, *self-efficacy*, dan *self-confidence*, sebagian besar masih berfokus pada siswa SMP atau mahasiswa. Belum banyak penelitian yang secara simultan menelaah ketiga variabel tersebut dalam konteks siswa kelas X SMA, khususnya yang sedang berada dalam masa transisi adaptif dan eksploratif terhadap lingkungan barunya.

Studi ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji hubungan antara *self concept* akademik dan *self-efficacy* terhadap *self-confidence* secara simultan dalam konteks yang spesifik, yaitu pada siswa kelas X di SMAN 1 Margaasih. Temuan yang diperoleh dari studi ini diharapkan bisa menjadi landasan dalam memperluas teori psikologi pendidikan dan menjadi dasar praktis bagi guru serta konselor dalam merancang pendekatan pembelajaran yang berpihak pada kekuatan psikologis siswa.

Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang peran kedua faktor psikologis tersebut memengaruhi kepercayaan diri siswa. Hasilnya diharapkan mampu menjadi pijakan untuk merancang sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada penguatan karakter dan kepercayaan diri sebagai fondasi keberhasilan akademik jangka panjang.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk menguji pengaruh *self concept* akademik dan *self efficacy* (variabel independen) terhadap *self confidence* (variable dependen). Metode survei dipilih karena kemampuannya untuk menangkap persepsi dan sikap siswa secara sistematis dan terukur (Creswell, 2014), dan telah terbukti efektif dalam penelitian pendidikan serupa (Nusrotus Sa'idah et al., 2024). Instrumen utama adalah kuesioner ber-skala Likert lima poin, yang dipilih karena mampu merepresentasikan intensitas persepsi responden secara lebih akurat (Akbar,). Penggunaan skala Likert telah disarankan untuk meningkatkan reliabilitas dan keabsahan instrumen.

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS versi 25, khususnya regresi linier berganda. Dengan menggunakan regresi linier berganda, peneliti dapat mempelajari kepentingan relatif dari setiap variabel independen terhadap kepercayaan diri siswa secara parsial dan simultan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengukur pengaruh simultan dan parsial dari kedua variabel independen terhadap *self confidence*, sekaligus menguji signifikansi statistik hubungan tersebut (Tabachnick & Fidell, 2022).

Data primer diperoleh dari penyebaran kuesioner berbasis online dan offline yang dikembangkan berdasarkan indikator akademik dan psikologis variabel penelitian. Untuk memperkaya data kuantitatif,

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

peneliti juga melakukan observasi langsung guna memahami konteks interaksi pembelajaran dan dinamika *self confidence* siswa (Sastri, 2022). Data sekunder dikumpulkan melalui kajian literatur dari studi sebelumnya, buku, jurnal, dan dokumen resmi sekolah. Ini digunakan sebagai basis teoritis dan pembanding hasil survei.

Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas X di SMAN 1 Margaasih sebanyak 320 Penentuan sampel purposive sampling berbasis probability dipilih untuk memastikan hanya siswa yang memenuhi kriteria aktif dalam proses belajar dan bersedia mengisi kuesioner (Sekaran & Bougie, 2016). Perhitungan jumlah sampel mengacu pada rumus: $n = (Z^2 \times \rho \times (1-\rho))/e^2$. Menurut angka, kami membutuhkan 210 orang untuk mengisi survei kami. Analisis regresi linier berganda, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan pemeriksaan hubungan antara dua variabel dan keyakinan merupakan bagian dari langkah analisis data (Yusup et al., 2024).

Instrumen penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu sebelum analisis lebih lanjut dapat dilakukan. Hal ini untuk menjamin bahwa kuesioner yang digunakan dapat menilai dimensi psikologis secara konsisten dan tepat. Menguji hubungan antara skor setiap item dan skor keseluruhan pada setiap variabel adalah tujuan pendekatan korelasi momen produk Pearson saat melakukan uji validitas. Jika nilai p kurang dari 0,05 dan nilai korelasi (R Hitung) lebih tinggi dari tabel R pada tingkat signifikansi 5% dengan N = 210, yang setara dengan 0,1354, maka item tersebut memenuhi kriteria validitas item. (Fikri & Nuradina, 2023). Semua item pertanyaan memiliki nilai R-count lebih besar dari r-table, menunjukkan bahwa instrumen tersebut praktis untuk mengukur variabel penelitian, menurut temuan uji validitas.

Selain itu, Instrumen dianggap dapat dipercaya jika nilai Alfa Cronbach sama dengan atau lebih besar dari 0,60, karena ini adalah kriteria yang digunakan untuk melakukan uji reliabilitas. Berdasarkan temuan uji reliabilitas, kita dapat menyimpulkan bahwa instrumen evaluasi ini konsisten karena nilai Alfa Cronbach untuk *self-concept* (0,733), efikasi diri (0,892), dan kepercayaan diri (0,885) semuanya melampaui ambang batas 0,60. Sekarang setelah kriteria validitas dan reliabilitas telah terpenuhi, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilanjutkan ke uji asumsi klasik dan analisis regresi, karena dianggap memenuhi standar kualitas alat ukur dalam penelitian kuantitatif.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

Variable	Indikator	r Hitung	r Tabel	Signifikansi	*	Keterangan	a	Keterangan
Self concept akademik	X1_1	0.463	0.1354	0	0.05	Valid	0.733	Reliabel
	X1_2	0.322	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_3	0.299	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_4	0.406	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_5	0.438	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_6	0.435	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_7	0.395	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_8	0.463	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_9	0.389	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_10	0.468	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_11	0.442	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_12	0.302	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_13	0.484	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_14	0.508	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_15	0.223	0.1354	0.001	0.05	Valid		
	X1_16	0.571	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_17	0.487	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_18	0.435	0.1354	0	0.05	Valid		
	X1_19	0.484	0.1354	0	0.05	Valid		
Self Efficacy	X2_1	0.283	0.1354	0	0.05	Valid	0.892	Reliabel

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

	X2_2	0.163	0.1354	0.018	0.05	Valid	
	X2_3	0.294	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_4	0.381	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_5	0.382	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_6	0.408	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_7	0.426	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_8	0.406	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_9	0.435	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_10	0.379	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_11	0.394	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_12	0.426	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_13	0.553	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_14	0.505	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_15	0.378	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_16	0.490	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_17	0.524	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_18	0.510	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_19	0.536	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_20	0.549	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_21	0.442	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_22	0.239	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_23	0.401	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_24	0.547	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_25	0.413	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_26	0.434	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_27	0.404	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_28	0.361	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_29	0.404	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_30	0.277	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_31	0.299	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_32	0.318	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_33	0.293	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_34	0.394	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_35	0.350	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_36	0.505	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_37	0.459	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_38	0.456	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_39	0.447	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_40	0.392	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_41	0.495	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_42	0.510	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_43	0.398	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_44	0.475	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_45	0.457	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_46	0.424	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_47	0.225	0.1354	0.001	0.05	Valid	
	X2_48	0.353	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_49	0.274	0.1354	0	0.05	Valid	
	X2_50	0.317	0.1354	0	0.05	Valid	
Self Confidence	Y_1	0.480	0.1354	0	0.05	Valid	0.885	Reliabel

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Y_2	0.550	0.1354	0	0.05	Valid
Y_3	0.673	0.1354	0	0.05	Valid
Y_4	0.628	0.1354	0	0.05	Valid
Y_5	0.586	0.1354	0	0.05	Valid
Y_6	0.311	0.1354	0	0.05	Valid
Y_7	0.606	0.1354	0	0.05	Valid
Y_8	0.622	0.1354	0	0.05	Valid
Y_9	0.617	0.1354	0	0.05	Valid
Y_10	0.429	0.1354	0	0.05	Valid
Y_11	0.521	0.1354	0	0.05	Valid
Y_12	0.175	0.1354	0.011	0.05	Valid
Y_13	0.616	0.1354	0	0.05	Valid
Y_14	0.497	0.1354	0	0.05	Valid
Y_15	0.531	0.1354	0	0.05	Valid
Y_16	0.540	0.1354	0	0.05	Valid
Y_17	0.507	0.1354	0	0.05	Valid
Y_18	0.467	0.1354	0	0.05	Valid
Y_19	0.668	0.1354	0	0.05	Valid
Y_20	0.598	0.1354	0	0.05	Valid
Y_21	0.604	0.1354	0	0.05	Valid
Y_22	0.504	0.1354	0	0.05	Valid
Y_23	0.611	0.1354	0	0.05	Valid
Y_24	0.463	0.1354	0	0.05	Valid

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

HASIL DAN PEMBHASAN

Data yang diperoleh oleh peneliti sebanyal 210 responden, responden pada penelitian ini didominasi oleh kelompok dengan usia 16 tahun. Berikut tabel responden berdasarkan usia:

Tabel 1. Usia

Usia	Jumalah reponden	Persentase
18 tahun	1	0.48%
17 tahun	14	6.67%
16 tahun	145	69.05%
15 tahun	50	23.81%
Total	210	100%

Sumber: Diolah peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa responden penelitian didominasi oleh siswa yang berusia 16 tahun (69,05%). Sebagian besar responden (92,86%) berada pada rentang usia 15-16 tahun, yang mana rentang usia tersebut sesuai dengan populasi target penelitian, yaitu siswa kelas 10. Hal ini mengindikasikan bahwa sampel yang digunakan berada pada rentang remaja.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden

Dimensi	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
Self concept Akademik				
Self concept Akademik	14.506	25.200	57.56%	Sedang
Self-Efficacy				
self-efficacy	11.439	19.950	57.34%	Sedang
Self Confidence				
Enlisting Social Resources	2.507	4.200	59.69%	Sedang
Academic Achievement	4.165	7.350	56.67%	Sedang
Self-Regulated Learning	5.420	9.450	57.35%	Sedang
Leisure Time Skills and Extracurricular Activities	4.115	7.350	55.99%	Sedang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Regulatory Efficacy	5.107	7.350	69.48%	Tinggi
Meet Others' Expectations	2.076	4.200	49.43%	Sedang
Social self-efficacy	2.763	4.200	65.79%	Tinggi
Self-Assertive Efficacy	2573	4.200	61.29%	Tinggi
Enlisting Parental and Community Support	2.356	4.200	56.10%	Sedang

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis, *self concept* akademik menunjukkan skor aktual sebesar 14.506 dari skor ideal 25.200, atau sebesar 57,56%. Persentase ini berada dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas X memiliki persepsi yang cukup baik mengenai kemampuan akademiknya, meskipun belum tergolong tinggi. Artinya, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam hal keyakinan siswa terhadap kompetensi akademik mereka.

Selanjutnya, skor aktual *self-efficacy* adalah 11.439 dari skor ideal 19.950, yang berarti sebesar 57,34% dan juga masuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas akademik dan menghadapi tantangan pembelajaran. Namun, tingkat efikasi diri ini masih belum tergolong tinggi, sehingga strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pengalaman keberhasilan siswa perlu diperkuat.

Sementara itu, analisis terhadap *self-confidence* dengan sembilan dimensi menunjukkan hasil yang bervariasi, meskipun sebagian besar berada dalam kategori sedang. Pada dimensi *enlisting social resources* (59,69%), a*cademic achievement* (56,67%), s*elf-regulated learning* (57,35%), *leisure time skills and extracurricular activities* (55,99%), m*eet others' expectations* (49,43%), dan e*nlisting parental and community support* (56,10%) semuanya berada pada kategori sedang. Ini mencerminkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup dalam mengelola waktu, mengatur pembelajaran, dan menjalin relasi, namun masih perlu penguatan dalam hal dukungan sosial dan pengharapan orang lain. Tiga variabel lainnya berada pada kategori tinggi, seperti pada dimensi r*egulatory efficacy* (69,48%) yang menunjukkan siswa cukup mampu mengatur dan mengontrol respons terhadap tantangan akademik. *Social self-efficacy* (65,79%) dari temuan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang baik dalam konteks interaksi sosial di lingkungan sekolah. *Self-assertive efficacy* (61,26%) mengindikasikan siswa mampu menyatakan pendapat dan mempertahankan sikap secara asertif dalam konteks pembelajaran. Temuan ini menandakan bahwa meskipun secara umum *self-confidence* siswa berada dalam tingkat sedang, terdapat dimensi tertentu yang sudah tergolong tinggi, terutama yang berkaitan dengan pengaturan diri dan interaksi sosial.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		210
Normal Parameters[a,b]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	5.39015521
Most Extreme Differences	Absolute	0.040
	Positive	0.033
	Negative	-0.040
Test Statistic		0.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

d. *This is a lower bound of the true significance.*

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Hasil pengujian digunakan untuk mengetahui nilai Asimp. Signifikan (berekor dua) sebesar 0,20%. Ambang signifikansi data terdistribusi normal (α =0,05) dilampaui oleh hasil ini. Data tersebar secara seragam, seperti yang terlihat di atas. Dengan demikian, analisis statisitik yang dilakukan sesuai dengan karakteristik data. Hasil ini memperkuat validitas model regresi yang digunakan, karena asumsi normalitas telah terpenuhi. Oleh karena itu, analisis lanjutan seperti pengujian hipotesis dan estimasi koefisien regresi dapat dilakukan tanpa adanya bias yang disebabkan oleh distribusi data yang tidak normal.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	*Self concept* Akademik	0.661	1.513
	Self efficacy	0.661	1.513

a. Dependent Variable: *Self Confidence*

Model regresi dianggap bebas multikolinearitas jika nilai Toleransinya lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, seperti yang dinyatakan oleh Hair dkk. (2010). Dalam model regresi *self-confidence*, kriteria tersebut menunjukkan bahwa variabel *self-concept* akademik dan efikasi diri tidak menunjukkan multikolinearitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi bebas multikolinearitas, sehingga masing-masing variabel independen dalam model dapat dianalisis secara valid dan independen terhadap pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.128	2.620		-0.812	0.418
	Self concept Akademik	0.088	0.053	0.141	1.668	0.097
	Self efficacy	0.011	0.019	0.046	0.548	0.584

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Variabel konsep diri akademik memiliki tingkat signifikansi (Sig.) dari menurut data pada tabel di atas, yaitu 0,584 untuk ukuran efikasi diri dan 0,097 untuk ukuran lainnya. Ketiadaan heteroskedastisitas pada model regresi ini didukung oleh fakta bahwa kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini memungkinkan penggunaan model regresi yang lebih akurat dan andal untuk analisis di masa mendatang, karena asumsi tradisional tentang varian residual yang seragam telah terpenuhi.

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients
		B
1	(Constant)	-1.346
	Self concept Akademik	0.548
	Self efficacy	0.274

a. Dependent Variable: *Self Confidence*

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang ditampilkan pada Tabel 8, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$Y=-1.346+0.548X1+0.274X2$

Keterangan:

Y = *Self Conpidence*

X1X_1X1 = *Self concept* Akademik

X2X_2X2 = *Self efficacy*

Nilai konstanta sebesar -1,346 mengindikasikan bahwa apabila *self concept* akademik dan *self efficacy* sama dengan nol, maka prediksi nilai *self confidence* adalah -1,346. Meskipun nilai ini kurang realistis secara praktis, konstanta tersebut tetap menggambarkan arah hubungan dalam model regresi. Koefisien regresi sebesar 0,548 untuk konsep diri akademik menunjukkan bahwa, jika semua hal lain dianggap sama, kepercayaan diri akan meningkat sebesar 0,548 poin untuk setiap peningkatan satu poin dalam konsep diri akademik. Dengan asumsi semua faktor lain tetap konstan, koefisien regresi efikasi diri sebesar 0,274

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri satu unit akan menghasilkan peningkatan kepercayaan diri sebesar 0,274 unit.

Dengan demikian, baik *self concept* akademik maupun *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *self confidence*, yang berarti semakin tinggi persepsi individu terhadap konsep dirinya secara akademik serta semakin tinggi efikasi dirinya, maka semakin tinggi pula rasa percaya dirinya dalam proses pembelajaran.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.754[a]	0.569	0.565	5.41613

a. Predictors: (Constant), *Self Efficacy*, *Self concept* Akademik

b. Dependent Variable: *Self Confidence*

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 9, Skor gabungan 0,569 untuk koefisien determinasi (R Square) menunjukkan bahwa self-concept dan self-efficacy siswa menyumbang 56,9% dari variabilitas yang dirasakan dalam kepercayaan diri mereka. Faktor-faktor di luar ruang lingkup penelitian, termasuk konteks, pengetahuan sebelumnya, kesehatan psikologis, jejaring sosial, dan sebagainya, menyumbang tambahan 43,1% dari varians. Temuan tetap konsisten setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, seperti yang ditunjukkan oleh nilai Kuadrat R yang Disesuaikan sebesar 0,565. Hal ini semakin meningkatkan validitas dan ketergantungan model regresi yang digunakan dalam penyelidikan ini.

Tabel 9. Uji F

ANOVA[a]

F hitung	F tabel	Sig.
136.538	3.0395	.000[b]

a. Dependent Variable: *Self Confidence*

b. Predictors: (Constant), *Self Efficacy, Self concept* Akademik

Nilai F hitung sebesar 136.538 > nilai F tabel yaitu 3.039508 dan nilai sig. yaitu 0.000 < 0.05

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 10, nilai F hitung tercatat sebesar 136,538, sementara nilai F tabel adalah 3,0395. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) tercatat 0,000. Model regresi secara bersamaan signifikan dalam memprediksi self-confidence karena estimasi nilai F jauh lebih besar daripada tabel F dan nilai GIS, yang keduanya kurang dari 0,05. Sederhananya, ketika siswa memiliki konsep diri akademis yang kuat dan efikasi diri, mereka jauh lebih mungkin untuk merasa percaya diri. Temuan ini menegaskan bahwa kedua variabel prediktor tersebut memiliki peran penting secara kolektif dalam menentukan tingkat kepercayaan diri siswa kelas 10.

Tabel 10. Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.346	4.297		-0.313	0.754
	Self concept Akademik	0.548	0.087	0.356	6.334	0.000
	Self Efficacy	0.274	0.031	0.490	8.721	0.000

a. Dependent Variable: *Self Confidence*

Nilai t hitung veriabel *Self concept* Akademik sebesar 6.334 > nilai t tabel yaitu 1.971435 dan nilai sig. yaitu 0.000 < 0.05

Nilai t hitung veriabel *Self Efficacy*sebesar 8.721> nilai t tabel yaitu 1.971435 dan nilai sig. yaitu 0.000 < 0.05

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Temuan analitik untuk ukuran konsep diri akademik ditunjukkan pada Tabel 11, di mana nilai t 6,334 dan nilai p 0,000 ditentukan. Karena nilai-t yang dihitung lebih besar dari nilai tabel-T sebesar 1,971 dan nilai signifikansinya lebih rendah dari 0,05, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep diri akademis berdampak besar

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pada kepercayaan diri siswa kelas sepuluh. Dengan nilai t sebesar 8,721 (0,000), komponen self-efficacy juga signifikan secara statistik. Selain itu, efikasi diri secara signifikan memengaruhi kepercayaan diri, karena nilai t yang dihitung melampaui tabel-T dan nilai signifikansinya di bawah 0,05.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar konsep diri akademik dan efikasi diri yang dimiliki siswa, maka tingkat kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran juga akan semakin meningkat. Kedua variabel independen dalam penelitian ini terbukti memberikan kontribusi signifikan secara parsial dalam membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Pembahasan

Hubungan *Self concept* Akademik terhadap *Self Confidence* pada Siswa Kelas X

Analisis regresi parsial mengungkapkan bahwa karakteristik konsep diri akademik siswa Kelas X berdampak besar pada kepercayaan diri mereka. Nilai t yang dihitung sebesar 6,334 lebih besar dari nilai tabel-t sebesar 1,971, dan tingkat signifikansi 0,000 lebih rendah dari batas 0,05. Keyakinan siswa terhadap keterampilan belajar mereka sendiri berkorelasi positif dengan konsep diri akademis mereka, menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri akademis yang lebih kuat lebih cenderung mengekspresikan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan belajar mereka sendiri.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Astutiningtyas et al. (2024) yang menunjukkan relasi positif dan kuat antara kedua variabel pada siswa SMP. Selain itu, penelitian Weva et al. (2024) pada siswa SMA yang melaporkan korelasi signifikan antara academic *self concept* dan prestasi akademik. *Self concept* akademik merupakan cara individu memandang dan menilai kemampuan akademiknya sendiri. Siswa yang memiliki *self concept* akademik positif akan merasa yakin bahwa dirinya mampu memahami pelajaran, menyelesaikan tugas, dan meraih prestasi yang baik di sekolah. Sebaliknya, siswa yang memiliki pandangan negatif terhadap kemampuan akademiknya cenderung merasa ragu, takut gagal, dan menarik diri dari tantangan akademik.

Selaras dengan itu, Tyas et al. (2024) mengungkapkan bahwa *self concept* akademik berperan penting dalam pengambilan keputusan akademik dan keberanian siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Dalam konteks siswa kelas X yang berada pada fase awal masuk SMA, tantangan adaptasi terhadap sistem pembelajaran yang lebih kompleks dan lingkungan sosial yang baru sering kali memunculkan tekanan psikologis. Siswa dihadapkan pada ekspektasi yang lebih tinggi, baik dari guru, orang tua, maupun diri sendiri. Dalam situasi seperti ini, keberadaan *self concept* akademik yang kuat dapat menjadi landasan penting dalam mengembangkan rasa percaya diri, keberanian untuk tampil di depan kelas, serta keterlibatan aktif dalam diskusi atau tanya jawab. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self concept* akademik rendah cenderung enggan berpartisipasi, takut melakukan kesalahan, dan merasa tidak layak dibandingkan teman-teman sekelasnya.

Penting untuk dicatat bahwa *self concept* akademik bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman belajar sebelumnya, dukungan sosial, serta umpan balik dari lingkungan. Guru, terutama wali kelas dan guru BK, memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat konsep diri siswa melalui pemberian motivasi, pujian atas usaha, serta kesempatan untuk menunjukkan potensi mereka. Ekawati et al. (2023) merekomendasikan rutinitas umpan balik positif, strategi pembelajaran partisipatif, dan penilaian formatif yang berfokus pada pertumbuhan individu ntuk meningkatkan *self concept* di lingkungan kelas. Oleh karena itu, strategi penguatan *self concept* akademik perlu menjadi bagian dari pendekatan pembelajaran sejak awal siswa memasuki jenjang SMA.

Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Self Confidence* pada Siswa Kelas X

Analisis regresi parsial mengungkapkan korelasi yang kuat antara efikasi diri siswa Kelas X dan kepercayaan diri. Bukti statistik yang mendukung hal ini berasal dari nilai t yang dihitung sebesar 8,721 yang lebih besar dari nilai t tabular sebesar 1,971 dan dari tingkat signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat secara statistik antara keyakinan siswa terhadap kemampuan diri mereka dengan tingkat kepercayaan diri di bidang akademik.

Keyakinan bahwa seseorang dapat berhasil merencanakan, mengatur, dan menyelesaikan berbagai kegiatan atau mengatasi hambatan tertentu dikenal sebagai *self-efficacy* (Bandura, 1997, in Ekanesia, 2022). Siswa yang memiliki dosis efikasi diri yang sehat di lingkungan belajar sekolah menengah mereka lebih cenderung memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri untuk memahami materi pelajaran, mengerjakan pekerjaan rumah, dan dengan percaya diri berdiri di depan teman sebayanya. Mereka juga cenderung tidak cepat menyerah ketika keadaan menjadi sulit, dan mereka melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam menangani stres yang menyertai pembelajaran.

Sejalan dengan temuan Wulandari dan Nurhayati (2021), penelitian ini menegaskan bahwa self-efficacy mahasiswa secara signifikan meningkatkan ketahanan akademiknya. Bahkan dalam konteks karier, Furqon (2024) menunjukkan bahwa *self efficacy* yang tinggi berperan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja. Selain itu, Zhao et al. (2024) menjelaskan bahwa *self efficacy* juga menjadi

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

faktor mediasi penting dalam hubungan antara kemampuan manajemen diri dan hasil akademik siswa, memperkuat peranannya dalam berbagai aspek kehidupan pendidikan.

Menariknya, temuan ini sejalan dengan hasil studi Ekanesia (2022) yang meneliti pengaruh pelatihan career *self-efficacy* terhadap kematangan karier pada siswa slow learner. Meskipun latar subjeknya berbeda, penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy*, bahkan pada kelompok dengan kebutuhan khusus, mampu memberikan dampak signifikan terhadap rasa percaya diri dan kesiapan individu dalam menghadapi tantangan. Temuan ini menegaskan bahwa *self-efficacy* memberikan efek psikologis positif yang bersifat universal.

Secara teoritis, Bandura (1997) mengusulkan empat cara di mana seseorang dapat mengembangkan efikasi diri: pengalaman langsung dengan pencapaian (pengalaman penguasaan), pengamatan langsung terhadap keberhasilan orang lain (pengalaman perwakilan), persuasi verbal, dan interpretasi kondisi fisiologis. Siswa yang memperoleh pengalaman keberhasilan dalam belajar cenderung membangun rasa percaya diri yang lebih stabil dan tahan terhadap tekanan. Hal ini diperkuat oleh Nob et al. (2021), yang menemukan bahwa motivasi verbal dari guru secara signifikan meningkatkan keyakinan siswa untuk tampil aktif dalam kelas.

Dalam konteks siswa kelas X yang masih dalam masa transisi dari SMP ke SMA, peningkatan *self efficacy* menjadi sangat penting untuk membantu mereka beradaptasi dengan tuntutan akademik yang lebih tinggi. Siswa dengan *self efficacy*rendah sering kali menunjukkan gejala kurangnya kepercayaan diri, seperti ragu mengerjakan tugas, takut berbicara di depan umum, dan cenderung pasif dalam diskusi kelas. Sebaliknya, siswa yang yakin pada kemampuannya akan lebih aktif, berani mencoba, dan berani gagal karena percaya bahwa mereka mampu belajar dari proses tersebut.

Sebagai implikasi praktis, penguatan *self efficacy* dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang menantang namun realistis, pemberian umpan balik positif yang konsisten, pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, serta penciptaan iklim kelas yang suportif. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses ini dengan cara memberikan kepercayaan serta kesempatan kepada siswa untuk mengalami keberhasilan kecil yang terakumulasi menjadi keyakinan diri yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan faktor fundamental dalam pengembangan *self confidence* siswa kelas X, dan peran guru sangat krusial dalam membentuk serta menumbuhkan keyakinan tersebut melalui pendekatan yang adaptif dan berbasis potensi siswa.

Hubungan Simultan antara *self concept* akademik dan *self efficacy* terhadap *self confidence*

Kepercayaan diri siswa Kelas X dipengaruhi secara signifikan oleh kombinasi dari dua faktor independen tersebut. Nilai F yang dihitung sebesar 136.538 dihasilkan oleh uji F; ini jauh lebih tinggi dari nilai tabel F sebesar 3,0395 (dengan tingkat signifikansi 0,000). Menggabungkan dua variabel ke dalam model regresi secara signifikan meningkatkan kekuatan prediksi dari ukuran kepercayaan diri. Selain itu, konsep diri dan efikasi diri memengaruhi kepercayaan diri sebesar 56,5% sesuai dengan nilai Kuadrat R yang Disesuaikan sebesar 0,565. Variabel lain, seperti keadaan psikologis internal siswa, jejaring sosial, pengalaman akademis sebelumnya, pendekatan instruksional, dan dukungan keluarga, menyumbang 43,5% sisanya.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pengembangan *self confidence* siswa dalam pembelajaran tidak cukup hanya bergantung pada satu faktor saja, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek psikologis yang saling melengkapi. Hal ini diperkuat oleh Giriansyah et.al (2021) yang mengungkapkan bahwa *self concept* dan *self-efficacy* memiliki kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi fenomena impostor pada siswa berprestasi, yang secara psikologis berkaitan erat dengan tingkat kepercayaan diri. *Self confidence* yang tinggi tidak hanya berdampak pada sikap akademik, tetapi juga pada kualitas berpikir dan keberanian dalam mengekspresikan ide. Hal ini didukung oleh penelitian Safitri dan Sutiarso (2023) yang menemukan korelasi yang sangat kuat antara *self-confidence* dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan *self-confidence* akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas partisipasi, performa, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Self Concept akademik memberikan dasar bagi siswa untuk memahami dan menghargai kemampuan mereka. Selain itu *self concept* akademik juga berperan sebagai fondasi kognitif yang membentuk persepsi individu terhadap kapabilitas dirinya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Astutiningtyas et al. (2024) yang menemukan adanya korelasi positif yang kuat antara *self concept* dan *self-confidence* pada siswa SMP. Dengan kata lain, semakin positif persepsi siswa terhadap kompetensi akademiknya, semakin besar pula keyakinannya dalam mengambil keputusan, menghadapi evaluasi, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, *self-efficacy* juga memainkan peran penting dalam membentuk *self-confidence*, karena keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya menjadi dasar bagi munculnya keberanian mengambil risiko, menghadapi tantangan, dan bertahan dalam kondisi akademik yang sulit. Widodo et al. (2022) dalam studinya menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki korelasi positif dengan *self-confidence* dalam konteks

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), menegaskan peran transdisipliner variabel ini dalam berbagai konteks pembelajaran.

Ketika kedua aspek ini berkembang secara bersamaan, maka siswa akan memiliki landasan keyakinan diri yang lebih kokoh dan stabil. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya metode pendidikan yang mencakup semua yang memprioritaskan pertumbuhan pribadi siswa di samping pencapaian akademik mereka. Guru dan pihak sekolah perlu merancang strategi pembelajaran yang mendukung penguatan *self concept* dan *self efficacy* secara terintegrasi, seperti melalui proyek kelompok, presentasi individu, refleksi diri, serta pemberian umpan balik yang membangun. Dengan demikian, kepercayaan diri siswa dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada prestasi akademik dan partisipasi mereka dalamproses belajar.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara konsep diri akademik siswa Kelas X, efikasi diri, dan kepercayaan diri di SMAN 1 Margaasih. Kedua faktor independen tersebut sangat berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam konteks pembelajaran, baik secara parsial maupun bersamaan, menurut temuan tersebut. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar dimensi *self-confidence* siswa berada dalam kategori sedang, meskipun terdapat beberapa dimensi yang menonjol seperti *regulatory efficacy*, *social self- efficacy*, dan *self-assertive efficacy* yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan masih adanya potensi yang harus dikembangkan terkait dengan hasil pengukuran ketiga variabel tersebut pada siswa kelas 10 SMA X di Kota Bandung. *Self concept* akademik terbukti berpengaruh secara nyata dalam membentuk *self-confidence*. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap kemampuan akademiknya memainkan peran penting dalam membentuk rasa percaya diri di lingkungan belajar. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kapasitas intelektualnya cenderung lebih siap menghadapi tantangan akademik, berani mengambil risiko, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ada juga korelasi yang signifikan secara statistik antara efikasi diri dan kepercayaan diri. Siswa yang percaya diri lebih cenderung terlibat dalam dinamika pembelajaran karena mereka percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan kegiatan dan mencapai tujuan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berfungsi sebagai fondasi psikologis penting dalam mendukung keberhasilan belajar.

Secara simultan, kombinasi antara *self concept* akademik dan *self-efficacy* mampu menjelaskan pengaruh sebesar 56,5% terhadap *self-confidence* siswa. Konsep diri akademis yang tinggi dan keyakinan yang mendalam dalam kapasitas seseorang untuk menangani hambatan belajar adalah komponen yang, jika digabungkan, membentuk kepercayaan diri, bukan salah satu dari faktor-faktor ini saja. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kedua aspek psikologis tersebut secara terintegrasi dalam praktik pendidikan di tingkat sekolah menengah. Upaya pembelajaran yang mengembangkan *self concept* dan *self-efficacy* secara simultan diharapkan dapat membentuk *self-confidence* siswa yang stabil, tangguh, dan berkelanjutan. Penemuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang intervensi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa sebagai bagian dari tujuan pendidikan holistik.

DAFTAR REFERENSI

Akbar, R. F. (2024). Strategi Resolusi Konflik dan Dampaknya Terhadap PenyesuaianPernikahan Pada Pasangan Suami-Istri di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, *22*(2).

Astutiningtyas, R., Wahyuni, S., & Pratiwi, D. (2024). *Peran academic self-concept terhadap self-confidence dan keterlibatan belajar siswa SMP*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(1), 45–57.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Ekanesia, D. (2022). *Career self-efficacy training and its effect on career maturity among slow learners*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 13(1), 22–31.

Ekawati, R., Maulida, A., & Putri, D. (2023). *Strategi peningkatan academic self-concept siswa melalui pendekatan reflektif*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 9(3), 87–97.

Fikri, A., & Nuradina, K. (2023). Identification of Student Learning Style Preference Profiles in Hybrid Learning Settings: An Essential Consideration for Developing Learning Strategies. *West Science Interdisciplinary Studies*, *1*(09), 731-742.

Furqon, H. (2024). *Pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan kerja siswa SMK di era industri 4.0*. Jurnal Vokasi dan Karier, 7(1), 12–21.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Giriansyah, R., & Qoyyimah, U. (2021). *Self-concept dan self-efficacy dalam mengatasi impostor syndrome pada siswa berprestasi*. Jurnal Psikologi Terapan, 11(2), 78–90.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Prentice Hall.

Hartini, D., & Pramestyani, S. (2023). *Interaksi pendidikan dan pengembangan karakter dalam era digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 299–312.

Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kemendikbud. (2023). *Laporan nasional pendidikan menengah: Tantangan dan intervensi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan.

Mohd Rokeman, N. (2024). *The effectiveness of Likert scale questionnaires in capturing student perception*. Journal of Educational Research, 15(1), 101–114.

Nob, D., Farid, M., & Yusuf, M. (2021). *Pengaruh motivasi verbal guru terhadap self-efficacy siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Psikologi, 10(1), 56–65.

Nusrotus Sa'idah, R., Hartini, Y., & Munifah, U. (2024). *Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kepercayaan diri siswa SMA*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 18(1), 14–22.

Pangestu, A. P., Lestari, D., & Rachmawati, T. (2020). *Hubungan antara self-efficacy dan self- confidence pada siswa SMA*. Jurnal Psikologi Remaja, 5(2), 88–95.

Raihani. (2024). *Prinsip pendidikan sebagai transformasi potensi diri peserta didik*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(1), 45–52.

Safitri, Y., & Sutiarso, S. (2023). *Korelasi antara self-confidence dan kemampuan berpikir kritis siswa SMA*. Jurnal Evaluasi dan Psikologi Pendidikan, 6(1), 67–77.

Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Sastri, P. D., Nuraeni, Y. A., Ardiansyah, R., Nurfadilah, N., & Suwandi, Z. R. (2022). Sitting Meditation Training As An Alternative To Self-Healing. *Inaba of Community Services Journal*, *1*(2), 67-74.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Chichester: John Wiley & Sons.

Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2022). *Using multivariate statistics* (7th ed.). Pearson Education. Trautwein, U., Lüdtke, O., & Köller, O. (2023). *Academic self-concept development in adolescence: A cross-sectional and longitudinal analysis*. Journal of Educational Psychology, 115(2), 165–183.

Tus, J. (2020). *Self-confidence and academic performance of students in the online learning modality*. Journal of Education, Management and Development Studies, 1(1), 29–35.

Ummay, N., Suryani, F., & Lestari, P. (2023). *Peran self-concept negatif dalam menurunkan self- confidence siswa SMA*. Jurnal Psikologi Sekolah, 14(2), 35–44.

Weva, M., Rahmawati, A., & Dzikrillah, S. (2024). *Hubungan antara academic self-concept dan prestasi akademik siswa SMA*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(2), 20–29.

Widodo, A., Fauziah, N., & Arifin, M. (2022). *Self-efficacy dan self-confidence dalam pembelajaran bahasa asing siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Bahasa Asing, 10(1), 76–86.

Wouters, S., Colpin, H., & Van Damme, J. (2011). *Big-fish-little-pond effect revisited in secondary education: Academic self-concept and achievement*. Educational Research Review, 6(4), 319– 346.

Wulandari, F., & Nurhayati, T. (2021). *Self-efficacy sebagai prediktor resiliensi akademik pada siswa SMA*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 3(1), 44–53.

Yusup, P. D., Recky, R., Nuradina, K., & Wiryany, D. (2024). Pengaruh Pelatihan Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan Di Pt. Balimukti Shoes Factory. Jurnal ECONOMICA: Media Komunikasi ISEI Riau, 12(2), 327-336.

Tyas, C. A., Setiawan, A., & Widiharto, C. A. (2025). *The Relationship between Self-Concept and Self-Confidence of Junior High School Students*. Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, *9*(1), 67–74

Zhao, H., Wu, Y., & Zhang, X. (2024). *The mediating role of self-efficacy in self-management and academic achievement*. Journal of Educational and Developmental Psychology, 14(1), 50–61.